

## **Melawan Covid-19 dengan Agama dan Sains (Medis) untuk Normal Baru Di Indonesia**

**Wahyudin Darmalaksana**

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[yudi\\_darma@uinsgd.ac.id](mailto:yudi_darma@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan membahas pandangan integralistik agama dan sains dalam peperangan melawan Covid-19 bagi perwujudan new normal di Indonesia. Metode penelitian ini menerapkan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi. Hasil dan pembahasan ini menemukan bahwa hubungan agama dan sains melalui fasilitasi negara dalam peperangan melawan Covid-19 tengah menunjukkan proses dialogis menuju integrasi dalam peran mewujudkan new normal di Indonesia. Kesimpulan penelitian ini adalah padangan integralistik agama dan sains melalui fasilitasi negara telah menciptakan atmosfer yang kondusif dalam peperangan melawan Covid-19 menuju new normal. Penelitian ini merekomendasikan fasilitasi negara secara memadai bagi integrasi sains dan agama dalam peperangan melawan Covid bagi perwujudan new normal di Indonesia.

Kata Kunci: Agama, Covid, Negara, Sains

### **Pendahuluan**

New normal menjadi harapan bersama di Indonesia. Namun, pelaksanaannya masih membutuhkan perhatian (Muhyiddin, 2020; Rinaldi, 2021), dari sains dan agama (Abdullah, 2020), dalam peperangan melawan Covid-19 (Aggarwal et al., 2020; Casagrande et al., 2020; Qian et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini mengambil fokus integrasi agama dan sains (medis) melalui fasilitasi negara menuju new normal di Indonesia.

Penelitian berkenaan dengan agama di masa Covid-19 telah banyak dilakukan. Antara lain Quadri, S. A. (2020), "Covid-19 and Religious Congregations: Implications for Spread of Novel Pathogens," *International Journal of Infectious Diseases*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertemuan umat beragama dalam kerumunan besar kerap terjadi di tingkat lokal dan transnasional, hal ini menjadi lahan subur penyebaran infeksi secara luas. Padahal, para pemimpin agama dunia telah melarang pertemuan dalam jumlah besar (Quadri, 2020). Yezli, S., & Khan, A. (2020), "Covid-19 Pandemic: It is Time to Temporarily Close Places of Worship and to Suspend Religious Gatherings," *Journal of Travel Medicine*. Penelitian ini melaporkan penyebaran virus yang ditimbulkan dari pertemuan agama di beberapa negara. Penelitian ini merekomendasikan penutupan sementara tempat ibadah oleh otoritas resmi agama dengan menggantikan pertemuan di luar ruangan melalui media online sebagai alternatif (Yezli & Khan, 2020). Alimardani,

M., & Elswah, M. (2020), "Online Temptations: Covid-19 and Religious Misinformation in the MENA Region," *Social Media*. Penelitian ini membahas dinamika baru agama di era internet dalam bentuk misinformasi yang unik di suatu wilayah. Penelitian ini menunjukkan fenomena misinformasi agama pada ranah online di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara dengan karakteristik yang semakin akut selama pandemi Covid-19. Dilaporkan bahwa selama pandemi virus Corona, misinformasi agama berupa hadits palsu dan nasehat religius yang viral dari tokoh-tokoh agama ditemukan di platform media sosial yang berkontribusi menyebabkan ketakutan, kebingungan, dan mencemari ranah online kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (Alimardani & Elswah, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu sangat berharga dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Menurut Segal, R. A., & Wiebe, D. (1989), agama merupakan aksioma dan dogma (Segal & Wiebe, 1989). Sebagai aksioma, kebenaran agama diterima tanpa pembuktian (Yazdi, 2016). Sebagai dogma, agama menjadi kesadaran ideologis (Jauhari, 2016). Agama sekaligus juga, sebagaimana dikemukakan Geertz, C., & Banton, M. (1966), merupakan sistem kultur (Geertz & Banton, 1966). Sebagai sistem kultur, agama mengalami pergulatan dalam sejarah berhadapan dengan berbagai perubahan (Fitriah, 2013), khususnya dari kemajuan sains dan teknologi yang sangat cepat dalam peradaban manusia (Ariyanto, 2018). Dalam sejarah Barat, ketika timbul temuan-temuan sains, meminjam postulat David Hume, muncul sikap skeptisme terhadap agama (Amin, 2010), dimana hal ini pada gilirannya menegaskan konflik agama dan sains (Sutarto, 2018). Relasi agama dan sains menurut Ian G. Barbour, sebagai dikutip M. Amin Abdullah, diklasifikasi menjadi empat corak, yaitu, konflik, independen, dialog, dan integrasi (Abdullah, 2020). Konflik agama dan sains modern (Maliki, 2020) dalam merespons Covid-19 (Alimardani & Elswah, 2020; Quadri, 2020; Yezli & Khan, 2020) menjadi penegasan tentang mendesaknya pandangan integralistik (Toresano, 2020). Integrasi agama dan sains (Abdullah, 2020) menjadi tawaran ideal dalam mewujudkan new normal di Indonesia, yaitu perubahan perilaku dengan tetap melaksanakan aktifitas normal demi pencegahan Covid-19 (Muhyiddin, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat pandangan integralistik agama dan sains dalam peperangan melawan Covid-19 bagi perwujudan new normal di Indonesia. Rumusan masalah ini mengandung pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pandangan integralistik agama dan sains dalam peperangan melawan Covid-19. Adapun tujuan penelitian ini ialah membahas pandangan integralistik agama dan sains dalam peperangan melawan Covid-19 bagi perwujudan new normal di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi agamawan dan saintis tanah air dalam upaya melakukan integrasi bidang mereka ketika berperang melawan Covid-19 menuju new normal Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini murni menerapkan jenis kualitatif (Hennink et al., 2020) dimana peneliti tidak terjun ke lapangan, tetapi hanya pelaksanaan studi pustaka. Metode penelitian ini bekerja dengan cara mendeskripsikan pandangan-pandangan dari berbagai sumber kepustakaan, baik utama maupun sekunder (Anggito & Setiawan,

2018; Gunawan, 2013). Pembahasan penelitian ini menggunakan penalaran berpikir logis secara deduktif dan induktif (Azafilmi et al., 2012) dalam rangka mengembangkan berbagai argumen berkenaan dengan topik utama penelitian. Pengambilan kesimpulan penelitian ini dilakukan melalui interpretasi terhadap argumen-argumen yang menjadi fokus utama penelitian. Adapun interpretasi terhadap fokus utama penelitian dalam penarikan kesimpulan diterapkan analisis isi (Hsieh & Shannon, 2005; Stemler, 2000).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Covid-19 Musuh Bersama**

Covid diakui musuh bersama (Aggarwal et al., 2020; Casagrande et al., 2020; Qian et al., 2020). Dunia medis dari para saintis sedang bekerja keras menemukan obat bagi penyembuhan Covid. Berbagai alternatif dari non-medis pun diupayakan. Dalam situasi ini, agama diharapkan menjadi inspirasi (Abdullah, 2020).

Penyebaran Covid yang cepat dan tidak diketahui, membuat manusia berada dalam posisi yang sulit untuk menahan penularan penyakit secara global. Ini salah satu tantangan terbesar bagi manusia dalam sejarah (Qian et al., 2020). Penyebaran penyakit pernapasan ini telah melampaui kemampuan sistem perawatan kesehatan dalam menguji, melacak, dan menahan mereka yang dicurigai mengalami infeksi. Hal ini menyebabkan kebutuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya akan alat khusus untuk merawat mereka yang tidak sehat (Aggarwal et al., 2020). Tak diragukan, pandemi Covid telah menjadi keadaan darurat kesehatan global dan tindakan ekstrem yang bertujuan untuk mengurangi penyebaran virus telah sangat mengubah gaya hidup penduduk dunia (Casagrande et al., 2020). Tegaslah, Covid musuh bersama.

Obat medis belum ditemukan. Saat ini, obat dibagi menjadi antivirus dan pengobatan yang menguatkan imunitas (Aggarwal et al., 2020). Beberapa strategi tindakan kesehatan masyarakat non-farmasi dilaporkan efektif dan berhasil. Qian, X. et. al (2020) merekomendasikan kepada semua pemimpin internasional untuk mendukung kesiapsiagaan negara-negara, terutama yang berpenghasilan rendah dan menengah, mengambil intervensi global yang kuat dengan menggunakan berbagai pendekatan, memobilisasi sumber daya global untuk melengkapi fasilitas dan persediaan rumah sakit untuk melindungi infeksi dan untuk menyediakan alat pelindung diri seperti masker wajah, dan dengan cepat memulai proyek penelitian tentang pengembangan obat dan vaksin (Qian et al., 2020). Juga rekomendasi kepada masyarakat internasional untuk mengembangkan koordinasi yang lebih baik, kerjasama, dan solidaritas yang kuat agar tidak melanggar International Health Regulation, WHO 2005, dan melawan stigmatisasi, untuk memenangkan pertempuran melawan musuh bersama, Covid-19 (Qian et al., 2020). Disebut musuh bersama mengingat pandemi Covid-19 dilaporkan menjadi faktor risiko tertular infeksi yang telah menimbulkan kecemasan psikologis tingkat tinggi di masyarakat dunia (Casagrande et al., 2020).

Agama pun menyerukan peperangan melawan Covid-19. Seluruh agama dunia melarang umat beragama melakukan kerumunan yang menjadi lahan subur penyebaran infeksi (Quadri, 2020). Berbagai tempat ibadah telah direkomendasikan untuk ditutup sementara dengan menggantikan pertemuan di luar ruangan (Yezli &

Khan, 2020). Konten keagamaan di media sosial dipantau agar tidak menimbulkan misinformasi yang berkontribusi menimbulkan ketakutan, kebingungan, dan pencemaran ranah online (Alimardani & Elswah, 2020). Pencegahan Covid-19 juga menjadi tanggungjawab agama (Abdullah, 2020).

## **2. Integrasi Agama dan Sains dalam Covid-19**

Agama langit dan agama bumi (Noer, 2011) memainkan peran dogmatik (Segal & Wiebe, 1989; Yazdi, 2016). Yakni, mengkhutbahkan perintah-perintah Tuhan secara aksiomatik (Segal & Wiebe, 1989; Yazdi, 2016). Dimana kebenaran dari Tuhan tidak perlu dibuktikan lagi (Yazdi, 2016). Sebagai dogma, agama tidak saja diperankan bagi kebutuhan peribadatan, tetapi peran-peran agama memasuki wilayah yang luas sebagai kesadaran ideologis (Jauhari, 2016) pada aspek politik, ekonomi, dan kesehatan.

Hanya ada kalanya agama diekpresikan secara ekstrem akibat penalaran tekstual (Umar, 2014). Tanpa menggunakan bahasa manusia (Bagir, 2017). Dalam sejarah Barat (Hardiyati, 2020), timbul pertentangan antara sains dan agama. Saintis menolak dan meninggalkan agama menjadi atheis. Di satu sisi ada sikap ekstrem dari agama (Umar, 2014), di sisi lain secara diametral terdapat sikap, dalam bahasa David Hume, skeptisme dalam bentuk penolakan agama (Amin, 2010). Dalam catatan sejarah Barat, terjadi konflik yang berkepanjangan antara agama dan sains (Sutarto, 2018). Konflik itu menimbulkan bekas-bekasnya hingga masa sekarang ini.

Sebuah penelitian melaporkan adanya kelompok agama yang resisten terhadap Covid-19. Konon ini merupakan kelompok konservatif yang anti-sains. Padahal, menurut penelitian ini, ilmuwan muslim di masa lalu menjalankan hidup asketismenya justru melalui pendekatan sains demi menemukan kebenaran Allah yang mewujud pada semesta raya. Menurutnya, ada sinergi dan keselerasan antara sains dan agama, sehingga hal yang penting adalah proses penghayatan agama (Maliki, 2020). Memang diakui bila disaksikan di berbagai berita media, tanpa menunjuk kelompok mana, terkadang masih terdapat petemuan agama yang kurang memperhatikan protokol kesehatan. Meskipun seluruh ororitas resmi agama di dunia melarang perkumpulan di masa Covid, namun hal itu masih sering terulang di belahan dunia (Quadri, 2020). Dengan nada menyudutkan agama, ada pula penelitian yang melaporkan penyebaran virus secara signifikan akibat dari pertemuan agama di berbagai dunia (Yezli & Khan, 2020).

Selain itu, konten keagamaan pun di media sosial terkait dengan pandemi Covid-19 terkadang pula berkontribusi menyebabkan ketakutan, kebingungan, dan pencemaran ranah online (Alimardani & Elswah, 2020). Dilaporkan pula bahwa di masyarakat timbul masalah psikologis yang akut berupa ketakutan tertular infeksi dalam bentuk kecemasan tingkat tinggi (Casagrande et al., 2020). Hingga saat ini, agama dan juga sains belum mampu melawan Covid. Dilaporkan ada arogansi dari saintis di satu sisi, dan ada arogansi dari agamawan di sisi lain (Toresano, 2020). Tidak jarang agama dituduh sebagai penyebab pencegahan Covid tidak optimal dan efektif (Hannan, 2020).

Toresano (2020) menunjukkan realitas konflik sains modern dan agama dalam meresopn Covid-19 akibat arogansi yang direpresentasikan saintis dan agamawan,

hingga ia mengusulkan paradigma integralistik agama dan sains (Toresano, 2020). Amin Abdullah adalah tokoh yang paling tepat dalam perbincangan integrasi agama dan sains pada situasi Covid. Dia mengklasifikasikan hubungan agama dan sains dalam empat corak, yaitu, konflik, independen, dialog, dan integrasi (Abdullah, 2020). Menurut Amin Abdullah, hubungan agama dan sains yang bercorak konflik dan independen tidak nyaman dalam menjalani ruang kehidupan yang semakin kompleks ini. Baginya, ideal bila hubungan antara agama dan sains berupa dialog dan menurutnya jauh lebih baik bila dapat berbentuk integrasi (Abdullah, 2020).

Ada tiga peran bagi agama dan sains yang dialogis dan integratif, yaitu saling menembus, keterujian intersubjektif, dan imajinasi kreatif (Abdullah, 2020). Saling menembus dapat dipahami bahwa sains kealaman merupakan materi pengetahuan terapan dan agama merupakan materi pengetahuan dasar, di antara keduanya merupakan kutub yang berbeda, namun ada irisan-irisan yang keduanya dapat saling menembus secara dialogis. Secara metodologis, dialog agama dan sains menggambarkan proses penalaran logika deduktif dan induktif (Azafilmi et al., 2012). Adapun keterujian intersubjektif merupakan istilah yang diambil dari cara kerja sains kealaman dan humanities. Bagi Amin Abdullah, bagaimana umat manusia menghadapi pandemi Covid-19, maka sepenuhnya merupakan wilayah sains, bukan wilayah agama. Amin Abdullah menegaskan, bidang ilmu kealaman memerlukan riset di ruang laboratorium secara tekun, berkesinambungan dan dana yang mahal, hal ini sama sekali bukan bidang keahlian para ahli agama tradisional (Abdullah, 2020). Secara intersubjektif, agama hanya mampu berpikir deduktif, sedangkan sains lebih menunjukkan keterujian karena bersifat objektif dari berpikir induktif. Oleh karena itu, agama mesti mengindahkan temuan sains.

Meskipun logika berpikir induktif dan deduktif telah dapat menggambarkan secara tepat bagian tertentu dari cara kerja sains, namun sayang dalam uraian tersebut umumnya meninggalkan peran imajinasi kreatif dari ilmwan itu sendiri dalam kerja sains (Abdullah, 2020). Memang ada logika untuk menguji teori tetapi tidak ada logika untuk menciptakan teori. Tidak ada resep yang jitu untuk membuat temuan-temuan yang orisinal. Diperlukan semacam ilham, intuisi, feeling, rasa, inspirasi, pengalaman dan sensitivitas tingkat tinggi (Abdullah, 2020). Dalam pandangan integralistik (Toresano, 2020), agama harus tampil sebagai inspirasi bagi sains dalam perlawanan terhadap Covid (Ashraf et al., 2020). Harus ada peran imajinasi kreatif di dunia sains, dan imajinasi seperti itu dapat dihasilkan dari agama (Abdullah, 2020).

Agama memang aksiomatik dan dogmatik (Segal & Wiebe, 1989; Yazdi, 2016), namun sekaligus sebagai sistem kultur (Geertz & Banton, 1966). Sehingga agama memungkinkan berdialog dengan sosio-kultur (Fitriah, 2013). Termasuk integrasi dengan sains dalam mewujudkan new normal.

### **3. Agama Bersama Sains Menuju New Normal Indonesia**

New normal merupakan kondisi yang diharapkan. New normal sendiri adalah perubahan perilaku dengan tetap melaksanakan aktifitas normal demi pencegahan Covid-19 (Muhyiddin, 2020). Perang melawan Covid masih berlangsung (Aggarwal et al., 2020; Casagrande et al., 2020; Qian et al., 2020). Obat medis belum ditemukan (Aggarwal et al., 2020). New normal belum sepenuhnya optimal

(Muhyiddin, 2020). Agama dan sains masih mengupayakan dialog, belum terjalin integrasi (Abdullah, 2020).

Sisi kemanusiaan menjadi tujuan utama new normal. Saintis tidak lain bekerja untuk kemanusiaan (Shen et al., 2020) dan agamawan pun tidak lain bekerja bagi keselamatan umat manusia (Asmani, 2017; Bagir, 2017; Falahuddin, 2020). Bagi kemanusiaan, negara pada gilirannya tidak bisa terlepas dari intervensi global. Benar bahwa bagi kemanusiaan saat ini dibutuhkan mobilisasi sumber daya global untuk melengkapi fasilitas kesehatan serta mendorong berlangsungnya riset medis secara serius (Qian et al., 2020). Dan dibutuhkan pula koordinasi, komunikasi, kerjasama, dan solidaritas agar tidak terjadi pelanggaran terhadap protokol kesehatan (Qian et al., 2020). Benar pula bahwa umat manusia dibelahan dunia sudah sangat ketakutan dan kebingungan oleh berita-berita misinformasi seputar Covid (Alimardani & Elswah, 2020). Hal ini dibutuhkan peran tokoh-tokoh agama dalam memutus mata rantai pandemi Covid melalui media sosial (Aula, 2020). Dapat dibenarkan pula bahwa manusia sangat kesulitan menghirup udara segar sehingga menyisakan tekanan psikologis yang akut berupa kecemasan tingkat tinggi karena takut terkena infeksi (Casagrande et al., 2020). Jadi saatnya agama, sains, dan negara memastikan keberhasilan normal baru.

Sains dari dunia medis harus didukung secara optimal untuk menemukan obat bagi Covid. Agama harus memberikan inspirasi pada dunia medis (Abdullah, 2020). Sebaliknya, sains harus mengambil inspirasi dari agama. Sehingga terjadi kolaborasi sinergis antara saintis dan agamawan dalam menerapkan penelitian-penelitian transdisipliner (Hadorn et al., 2008). Kolaborasi sinergis ini menjadi wahana laboratorium besar untuk menemukan strategi yang tepat menuju new normal.

Jika integrasi terjadi antara sains dan agama, maka tidak ada dikotomi (Basri, 2019), stigma (Qian et al., 2020), dan konflik (Toresano, 2020). Tidak akan terjadi resisten kelompok agama terhadap penanganan Covid dan juga tidak akan ada arogansi (Maliki, 2020). Kejayaan peradaban Islam Masa Klasik mencontohkan integrasi sains dan Islam (Maliki, 2020). Perilaku hidup sehat Nabi Muhammad Saw. dapat menjadi inspirasi dan tauladan terbaik (Awang & Robbi, 2020). Wabah Covid dapat digali dari perspektif Islam (Supriatna, 2020). Kenyataannya, berbagai pandangan Islam dan sains sangat bermanfaat sebagai rujukan seputar Covid (Rifa'i et al., 2020). Islam dapat memberikan penguatan terhadap new normal dari berbagai perspektif (Billah, 2020). Juga refleksi pengalaman Rasulullah Saw. dapat menjadi inspirasi new normal (Yusuf, 2020).

Indonesia merupakan negara yang kondusif untuk mewujudkan new normal. Sebab, ulama dan umara melakukan sinegi yang kuat (Muhyiddin, 2020). Pendidikan tinggi keagamaan Islam tengah giat melaksanakan integrasi ilmu antara agama dan sains (Abdullah, 2020; Nugraha, 2020). Bahkan, hal ini tengah diupayakan sejak sebelum Covid (Istikomah, 2019). Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia, telah melakukan upaya-upaya serius dalam peperangan melawan Covid mencakup bidang ekonomi (Iskandar et al., 2020) filantropi (Rizal & Mukaromah, 2021), pendidikan (El Zuhby, 2021), penguatan perang orang tua (Aulia & Meutia, 2021), konseling (Azizah, 2021), dan lain-lain. Ini merupakan atmosfer kondusif menuju new normal di Indonesia.

## Simpulan

Padangan integralistik agama dan sains melalui fasilitasi negara telah menciptakan atmosfer yang kondusif dalam peperangan melawan Covid-19 menuju new normal di Indonesia. Independen dan terlebih konflik bukanlah kondisi yang nyaman dalam hubungan antara agama dan sains. Hubungan yang diharapkan di antara keduanya adalah dialogis dan terlebih lagi integrasi. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi agamawan dan saintis tanah air dalam upaya melakukan integrasi bidang mereka ketika berperang melawan Covid-19 menuju new normal Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menerapkan murni jenis kualitatif, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan metode yang integral. Penelitian ini merekomendasikan fasilitasi negara secara memadai bagi integrasi sains dan agama dalam peperangan melawan Covid-19 bagi perwujudan new normal di Indonesia.

## Referensi

- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39.
- Aggarwal, N., Selvendran, S. S., Vassiliou, V. S., & Ntatsaki, E. (2020). *Covering coronavirus—emerging tools for the fight against the common enemy*. Oxford University Press.
- Alimardani, M., & Elswah, M. (2020). Online Temptations: COVID-19 and Religious Misinformation in the MENA Region. *Social Media+ Society*, 6(3), 2056305120948251.
- Amin, S. (2010). Skeptisme Terhadap Agama Dalam Filsafat David Hume (1711-1776). *Toleransi*, 2(2), 209–219.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ariyanto, D. A. S. (2018). Sains dan teknologi dalam perkembangan peradaban manusia. *Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif*.
- Ashraf, H., Faraz, A., Raihan, M., & Kalra, S. (2020). Fighting pandemics: Inspiration from Islam. *JPMA. The Journal of the Pakistan Medical Association*, 70(5), S152–S156.
- Asmani, J. M. (2017). Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 4(1), 3–18.
- Aula, S. K. N. (2020). Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125–148.
- Aulia, S., & Meutia, Z. D. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 52–65.
- Awang, A. B., & Robbi, A. A. M. (2020). Health Science: Medical Treatment In Prophet's Behaviour Context/Sains Kesehatan: Perubatan Dalam Konteks

- Tasarrufat Nabawiyyah. *Sains Humanika*, 12(2).
- Azafilmi, H., Iqbal, S., & Prita, I. W. (2012). *Konsep Dasar Berfikir Ilmiah dengan Penalaran deduktif, Induktif, dan Abduktif*.
- Azizah, F. (2021). *Bimbingan konseling islam dengan terapi dzikir untuk menangani adjustment disorder seorang istri yang suaminya dikarantina akibat reaktif covid-19*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Almizan.
- Basri, H. (2019). Teologi Sains: Mengatasi Dikotomi Sains-Agama Perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran Islam Vol*, 5(2).
- Billah, M. E. M. (2020). Konsep New Normal Dalam Perspektif Hukum Islam. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 8(02), 136–144.
- Casagrande, M., Favieri, F., Tambelli, R., & Forte, G. (2020). The enemy who sealed the world: Effects quarantine due to the COVID-19 on sleep quality, anxiety, and psychological distress in the Italian population. *Sleep Medicine*, 75, 12–20.
- El Zuhby, N. (2021). Tafakur Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 13–27.
- Falahuddin, F. (2020). Respons Muhammadiyah Menghadapi Covid-19. *MAARIF*, 15(1), 137–152.
- Fitriah, A. (2013). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 39–59.
- Geertz, C., & Banton, M. (1966). *Religion as a cultural system*.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Hadorn, G. H., Hoffmann-Riem, H., Biber-Klemm, S., Grossenbacher-Mansuy, W., Joye, D., Pohl, C., Wiesmann, U., & Zemp, E. (2008). *Handbook of transdisciplinary research* (Vol. 10). Springer.
- Hannan, A. (2020). Moderatisme dan Problem Konservatisme Beragama di Tengah Pandemi Global Covid-19. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(2), 167–197.
- Hardiyati, M. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dunia Barat. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 11–16.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. SAGE Publications Limited.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.
- Iskandar, A., Possumah, B. T., & Aqbar, K. (2020). Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 7(7), 625–638.
- Istikomah, I. (2019). Integrasi Sains dan Agama Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu. *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 66–78.
- Jauhari, I. B. (2016). Agama Sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial Ali Syari'ati. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 1–20.
- Maliki, M. (2020). Covid-19, Agama, dan Sains. *MAARIF Journal*, 15(1), 60–92.
- Muhyiddin, M. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of*



- Development Planning*, 4(2), 240–252.
- Noer, K. A. (2011). Agama Langit versus Agama Bumi: Sebuah Telaah atas Klasifikasi Agama-agama. *Titik Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, 3, 72–96.
- Nugraha, M. T. (2020). Integrasi Ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum di Perguruan Tinggi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 29–37.
- Qian, X., Ren, R., Wang, Y., Guo, Y., Fang, J., Wu, Z.-D., Liu, P.-L., & Han, T.-R. (2020). Fighting against the common enemy of COVID-19: a practice of building a community with a shared future for mankind. *Infectious Diseases of Poverty*, 9(1), 1–6.
- Quadri, S. A. (2020). COVID-19 and religious congregations: Implications for spread of novel pathogens. *International Journal of Infectious Diseases*, 96, 219–221.
- Rifa'i, I., Irwansyah, F. S., Sholihah, M., & Yuliawati, A. (2020). Dampak dan pencegahan wabah Covid-19: Perspektif Sains dan Islam. *Jurnal Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)*.
- Rinaldi, M. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Aspek Ekonomi, Sosial dan Pendidikan Guna Menghadapi Transisi New Normal Di Masa Pandemi Covid-19*. LP2M UIN SGD Bandung.
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2021). Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 3(1), 35–66.
- Segal, R. A., & Wiebe, D. (1989). Axioms and dogmas in the study of religion. *Journal of the American Academy of Religion*, 57(3), 591–605.
- Shen, W., Long, L. M., Shih, C.-H., & Ludy, M.-J. (2020). A Humanities-Based Explanation for the Effects of Emotional Eating and Perceived Stress on Food Choice Motives during the COVID-19 Pandemic. *Nutrients*, 12(9), 2712.
- Stemler, S. (2000). An overview of content analysis. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 7(1), 17.
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6).
- Sutarto, D. (2018). Konflik antara Agama dan Sains dalam Perspektif Filsafat Sosial. *Jurnal Trias Politika*, 2(1), 29–39.
- Toresano, W. O. Z. Z. (2020). Integrasi Sains dan Agama: Meruntuhkan Arogansi di Masa Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 231–245.
- Umar, H. N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran dan Hadis*. Elex Media Komputindo.
- Yazdi, A. A. (2016). *Sejarah Skeptisisme: Jatuh Bangun Paham Keraguan atas Kebenaran*. Sadra Press.
- Yezli, S., & Khan, A. (2020). COVID-19 pandemic: it is time to temporarily close places of worship and to suspend religious gatherings. *Journal of Travel Medicine*.
- Yusuf, M. (2020). New Normal Life: Sebuah Refleksi Peristiwa Hijrah Rasulullah dalam Memaknai Hidup di Masa Pandemi Covid-19. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 176–189.

